

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS ARGUMENTATIF  
DENGAN PEMANFAATAN PRAKTIK ANALISIS WACANA KRITIS  
SISWA KELAS X SMAN 5 YOGYAKARTA**

**IMPROVING ARGUMENTATIVE WRITING SKILL BY PRATICING  
CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS FOR CLASS X STUDENTS OF  
YOGYAKARTA STATE HIGH SCHOOL 5 (SMA N 5 YOGYAKARTA)**

Oleh: Agus Abdul Gofur, Universitas Negeri Yogyakarta,  
Abdulgofur\_agus@yahoo.co.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis argumentasi pada siswa kelas X.3 SMAN 5 Yogyakarta dengan pemanfaatan praktik Analisis Wacana Kritis (AWK).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.3SMAN 5 Yogyakarta yang berjumlah 24 siswa. Penelitian ini terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, tes menulis argumentatif, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (demokratis, proses, dialogis) dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan praktik Analisis Wacana Kritis (AWK) dapat meningkatkan kemampuan menulis argumentatif dari segi proses maupun produk pada siswa kelas X.3 SMAN 5 Yogyakarta. Peningkatan kualitas proses dapat dilihat dari peran guru maupun siswa yang mengalami peningkatan secara signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini ditandai dengan munculnya respons positif melalui sikap kerja dan antusias siswa dalam memproduksi tulisan argumentasi, serta kondisi pembelajaran yang berlangsung dengan kondusif. Peningkatan proses pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan produk. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari peningkatan skor tulisan argumentasi siswa dari pratindakan hingga siklus II. Rata-rata skor pada saat pratindakan sebesar 70,33, rata-rata pada siklus I sebesar 73,83, dan rata-rata pada siklus II sebesar 79,54. Kenaikan skor rata-rata dari pratindakan hingga siklus II adalah sebesar 9,2 atau 13,07%.

Kata kunci: peningkatan, pembelajaran, menulis, argumentatif, Analisis Wacana Kritis (AWK).

## **ABSTRACT**

This study aims to improve the skill of argumentation writing on students of class X.3 SMAN 5 Yogyakarta with the utilization of “Critical Discourse Analysis” practice.

This study is a classroom action research. The subjects of this study were students of grade X.3 SMAN 5 Yogyakarta, which has total of 24 students as member of this study. This study consists of two cycles. Each cycle consists of four stages, namely Planning (Plan), Implementation (Act), Observation (Observe), and Reflection (Reflect). Data collection techniques used in this research are observation, interview, argumentative writing test, and documentation. The collected data were analyzed using Qualitative and Quantitative Descriptive Analysis techniques. The validity of data is obtained through validation (Democracy, Process, and Dialog) and triangulation.

The results of this study indicate that the practice of Critical Discourse Analysis (AWK) can improve the skill to write argumentative writing in terms of process and product in Students of grade X.3 SMAN 5 Yogyakarta. Improvement in the process quality can be seen from the role of teachers and students who experienced a significant improvement in the implementation of in-class learning. This is marked by the emergence of a positive response through work attitude and enthusiasm shown by students, as well as conducive learning conditions. Improvement processes ultimately have a positive impact on result/product improvement. This product improvement can be seen from the increase of student’s argumentation writing score from pre-action phase until cycle II. The average score on pre-action was 70.33, the average in cycle I was 73.83, and the average in cycle II was 79.54. The average score increase from pre-action to cycle II is 9.2 or 13.07%.

**Keywords:** Improvement, Learning, Writing, Argumentative, Critical Discourse Analysis

## PENDAHULUAN

Keterampilan bahasa memiliki empat komponen, di antaranya yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*).

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008: 3). Kompetensi menulis sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya, baik dalam bidang sastra maupun bidang umum lainnya. Namun, berbanding dengan hal itu kompetensi menulis seringkali dipandang sebelah mata sehingga banyak dari peserta didik tidak mendalami bidang ini dengan baik.

Berbagai fenomena dan masalah sejalan dengan pernyataan salahsatu guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 5 Yogyakarta, yakni Ibu Tjiptaningsih, S. Pd., bahwa pembelajaran menulis merupakan keterampilan yang cukup sulit bagi peserta didik. Hal ini terlihat dari

perbandingan tiga keterampilan berbahasa yang lain, peserta didik menunjukkan bahwa mereka lebih menguasai keterampilan berbicara, membaca, dan menyimak dibandingkan dengan keterampilan menulis.

Selama ini pembelajaran menulis argumentatif di SMA Negeri 5 Yogyakarta dilakukan secara konvensional. Dalam hal ini, guru menjelaskan materi secara ceramah, peserta didik mencatat materi yang penting, guru memberi contoh karangan argumentasi, kemudian peserta didik langsung diminta untuk praktik menulis dengan tema bebas. Kondisi tersebut, memunculkan berbagai masalah yang dihadapi peserta didik, diantaranya (1) Siswa kesulitan memunculkan dan menuangkan ide dalam tulisan, (2) Bahasa yang digunakan masih belum baik. Selain itu, (3) Kurangnya minat dan antusiasme peserta didik (siswa masih pasif) dalam pembelajaran menulis argumentatif. (4) Kadang peserta didik merasa bosan jika diminta untuk menulis

dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pengerjaannya.

Ada beberapa alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis (khususnya menulis argumentatif), namun setiap strategi mempunyai tingkat keefektifan yang berbeda. Oleh karena itu, perlu dicari dan dikembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat digunakan, adalah dengan praktik Analisis Wacana Kritis (AWK).

Darma (2009: 49) menjelaskan Analisis Wacana Kritis merupakan sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikerjakan oleh seseorang yang cenderung mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Dengan kata lain wacana kritis digunakan untuk mengkritisi dan mengungkap hubungan antara bahasa

dengan berita sosial maupun politik.

Eriyanto (2011: 7) dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa, tetapi bahasa dihubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan.

Praktik Analisis Wacana Kritis (AWK) dianggap tepat dalam meningkatkan kemampuan menulis argumentatif karena, (1) Praktik AWK dapat memunculkan gagasan secara mendalam terhadap sebuah topik bahasan, (2) Membantu dalam menentukan pemecahan masalah, dan (3) Menumbuhkan motivasi dalam pengembangan paragraf.

Analisis Wacana Kritis (AWK) bertujuan untuk menemukan pola dan teknik penalaran argumen dalam wacana tulis argumentatif sebagai upaya membudayakan berpikir kritis.

Dengan berpikir kritis, peserta didik akan menjadi seseorang yang mandiri, tanggap terhadap permasalahan, bijak dalam penentuan, serta siap bersaing dalam dunia global tanpa menghilangkan nilai-nilai moral bangsa.

Gagasan pola pikir yang dituangkan secara kritis oleh peserta didik dapat menjadi bahan yang bermanfaat jika diarahkan secara benar. Guru dituntut untuk dapat menumbuhkan argumentasi secara kritis kepada peserta didik, karena hal itu masih menjadi kendala dalam menulis, khususnya dalam menulis argumentatif. Seringkali dalam menulis argumentatif peserta didik mengalami banyak kendala baik dalam memanfaatkannya maupun dalam mengembangkan materi atau gagasan yang ditulis sebagai sebuah pokok permasalahan.

Dengan adanya hal itu, peran guru sangat diharapkan untuk dapat menumbuhkan rasa keinginan peserta didik untuk dapat menulis secara baik dan benar. Kompetensi menulis ini dapat menumbuhkan kecerdasan untuk berpikir secara kritis oleh peserta didik, sehingga dapat tanggap terhadap segala macam hal yang terjadi di sekitar lingkungannya.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan oleh guru dengan maksud berusaha meningkatkan sistem pembelajaran sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik yang beracuan pada pengalaman belajar mereka sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan mutu (kualitas) pembelajaran dikelas melalui tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus, sehingga diperoleh hasil yang lebih baik menggunakan praktik analisis wacana kritis.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Subjek dalam penelitian

tindakan kelas ini adalah siswakelas X.3, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menulis argumentatif dengan pemanfaatan praktik analisis wacana kritis pada siswa.

Prosedur dilakukan dengan melalui beberapa tahap yaitu: (1) tahap perencanaan (*plan*), (2) tahap pelaksanaan (*act*), (3) tahap pengamatan (*observe*), dan (4) tahap refleksi (*reflect*). Penelitian tindakan kelas mengandung data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa data perilaku siswa selama proses pelaksanaan menulis argumentatif dengan pemanfaatan praktik analisis wacana kritis. Data kuantitatif berupa penilaian terhadap tingkat kemampuan siswa dalam menulis argumentatif.

Teknik pengumpulan data tersebut menggunakan observasi, wawancara, tes menulis argumentatif, dokumentasi. Instrumen dalam penelitian menggunakan lembar observasi peningkatan proses, lembar pedoman wawancara, pedoman penilaian. Kemudian validitas dan reliabilitas penelitian menggunakan validitas

proses, terkait dengan proses penelitian tindakan kelas yang dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Reliabilitas dapat dicapai dengan cara menggunakan lebih dari satu sumberdata untuk mendapatkan data yang sama. Hal ini dapat memperkuat hasil data yang diperoleh yaitu menggunakan lembar observasi kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, hasil tes menulis argumentasi, dan dokumentasi foto.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil penelitian**

Peningkatan proses yang dilakukan sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Aspek yang diamati dalam lembar observasi peningkatan ini yaitu seberapa jauh peningkatan kemampuan menulis argumentatif siswa yang diperoleh dari sebelum dilakukannya tindakan hingga sesudah dilakukannya tindakan.

Pemerolehan skor rata-rata persentase terhadap aspek yang disajikan terhadap siswa masuk dalam kategori ragu-ragu, dengan

skor sebesar 55,33%. Dari hasil wawancara yang dilakukan juga diketahui bahwa hampir seluruh siswa menyatakan tidak terlalu tertarik terhadap pembelajaran menulis argumentatif. Kebanyakan dari mereka lebih menggemari kompetensi lain dibanding kompetensi menulis khususnya menulis argumentatif. Namun, mereka sedikit paham dengan apa yang dimaksud dengan hakikat teks argumentatif. Kebanyakan kesulitan yang mereka temui hampir sama, yaitu dalam mengembangkan ide atau gagasan topik utama, penggunaan diksi, kurangnya wawasan atau informasi yang dimiliki.

Setelah mengetahui kondisi di atas maka peneliti dan guru sebagai kolaborator melakukan kegiatan pratindakan (tes awal) untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap pembelajaran menulis argumentatif. Kemudian setelah dilakukan pratindakan kemudian dilaksanakan tindakan secara 2 tahapan. Peningkatan hasil menulis argumentatif dapat dilihat dari perkembangan peningkatan rata-rata

aspek yang dinilai pada hasil menulis argumentatif siswa yang terdiri atas 5 aspek, yakni aspek isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Peningkatan skor rata-rata tiap aspek dari tahap pratindakan hingga tindakan II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1: Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Menulis Argumentatif dari Pratindakan hingga Tindakan II**

No	Aspek	Pra	T I	T II
1	Isi	21.95	23.16	24.16
2	Organisasi	14.83	15.67	17.29
3	Kosakata	13.41	14.75	16.79
4	Penggunaan Bahasa	17	17	17.29
5	Mekanik	3.12	3.20	4
<b>Rata-rata Kelas</b>		70.34	73.83	79.54

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor keseluruhan kemampuan menulis argumentatif pada pratindakan masih sedang, yaitu 70,34. Setelah diberi tindakan I menggunakan praktik Analisis Wacana Kritis (AWK) skor rata-ratanya menjadi 73,83. Kemudian skor rata-rata siswa kembali

mengalami peningkatan pada akhir tindakan II menjadi 79,54. Secara keseluruhan dari pratindakan hingga tindakan II skor rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 9,2.

Rentang skor tiap kategori tersebut disusun berdasarkan perolehan skor tertinggi dan terendah siswa dari tahap pratindakan hingga tindakan II dan kelas interval dengan jarak yang sama. Berikut sampel perolehan skor hasil tes kemampuan menulis argumentasi siswa dari kategori rendah hingga tinggi

**Tabel 2: Sampel Perolehan Skor Hasil Tes Kemampuan Menulis Argumentatif Siswa dari Kategori Rendah hingga Tinggi**

No.	Subjek	Skor Pratindakan	Kategori
1.	S1	68	Sedang
2.	S4	72	Sedang
3.	S6	75	Tinggi
4.	S9	70	Sedang
5.	S14	75	Tinggi
6.	S15	70	Sedang
7.	S16	70	Sedang
8.	S18	75	Tinggi
9.	S21	70	Sedang

Subj	Skor T I	Kategori	Skor T II	Kategori
S1	76	Tinggi	80	Tinggi
S4	75	Tinggi	80	Tinggi
S6	78	Tinggi	84	Tinggi
S9	76	Tinggi	79	Tinggi
S14	77	Tinggi	83	Tinggi

S15	76	Tinggi	80	Tinggi
S16	75	Tinggi	79	Tinggi
S18	78	Tinggi	85	Tinggi
S21	76	Tinggi	81	Tinggi

Skor siswa mengalami peningkatan. Meskipun hampir semua siswa pada saat tes awal mendapatkan skor dengan kategori sedang, namun secara bertahap skor hasil tes kemampuan menulis argumentatif mengalami peningkatan dari tes pratindakan hingga tindakan II.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dari tahap pratindakan hingga tahap tindakan II, secara keseluruhan peran guru maupun siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sedikit demi sedikit pembelajaran berlangsung dengan kondusif, ditandai dengan mulai berkurangnya sikap siswa yang suka mengeluh, tidak fokus, tidak antusias terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, siswa mulai menunjukkan respons positif dengan munculnya sikap bekerja sama dengan guru maupun dengan siswa lain dalam kegiatan diskusi.

Selanjutnya, peran guru



dalam pembelajaran menulis argumentasi juga mengalami peningkatan yang cukup baik, yakni dalam hal pengelolaan dan pengorganisasian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Selain itu, guru dapat lebih mengembangkan praktik pembelajaran yang digunakan agar lebih bervariasi dan tidak terkesan monoton, serta menambahkan beberapa motivasi untuk siswa sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

### **Pembahasan**

Berdasarkan informasi awal siswa dalam menulis argumentatif merupakan keterampilan yang cukup sulit bagi siswa. Kondisi maupun pengetahuan awal kemampuan siswa dalam menulis, khususnya menulis argumentatif dapat dilihat dari hasil tes awal tahap pratindakan. Hasil yang diperoleh dari tes pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis argumentatif dapat dikatakan cukup. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata kelas yang didapatkan, yaitu 70,34.

Dari keseluruhan hasil tulisan siswa pada tahap pratindakan, hanya

terdapat tiga orang siswa yang masuk dalam kategori skor tinggi, sedangkan sebagian besar siswa masuk dalam kategori skor sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis argumentatif masih kurang baik. Dengan demikian, perlu diadakan upaya perbaikan dengan pemberian tindakan pada tindakan I dan tindakan II.

Pembelajaran tindakan I terdiri atas lima fase, yaitu fase topik, fase peran, fase mendengar, fase format, dan fase menulis. Pada fase topik, guru membimbing siswa untuk menentukan topik dan wacana permasalahannya.

Selama berlangsungnya pembelajaran pada tindakan I masih terlihat beberapa siswa yang menunjukkan kurang serius dan banyak mengeluh ketika guru memberikan tugas menulis, walaupun dalam tugas diskusi yang diberikan mereka terlihat sangat antusias. Selain itu, masih terlihat beberapa siswa yang merasa kebingungan untuk menuangkan ide atau gagasan yang telah mereka peroleh selama proses diskusi

berlangsung ke dalam bentuk tulisan. Namun, jika dibandingkan dengan tahap pratindakan, proses dan hasil pembelajaran pada tindakan I telah mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor rata-rata kelas menjadi 73,83.

Pada tindakan II hampir sama dengan tindakan yang dilakukan pada tindakan I. Pembelajaran pada tindakan II lebih difokuskan pada proses diskusi/bertukar pendapat dengan mengorelasikan dengan praktik Analisis Wacana Kritis (AWK). Pada tindakan ini, proses diskusi/bertukar pendapat dilakukan dengan waktu yang lebih lama. Hal tersebut dilakukan agar siswa memahami materi dan bahan diskusi dengan lebih baik lagi, sehingga dapat menganalisis sebuah wacana secara optimal. Selain itu, pada proses menulis argumentatif, guru lebih membimbing siswa yang merasa kesulitan. Hasilnya, beberapa kekurangan pada tindakan I telah dapat diatasi dengan baik pada tindakan II ini.

Pemberian perlakuan pada tindakan II ini mengalami

peningkatan yang cukup berarti, hal ini terlihat dari proses dan hasil pembelajaran menulis argumentatif yang dilaksanakan. Dari segi proses, aktivitas guru dan siswa yang terjadi didalam kelas dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang cukup kondusif, dari tindakan itu maka interaksi antara siswa dengan guru berjalan dengan antusias dan menyenangkan. Siswa cukup aktif, responsif, dan berkurangnya sikap mengeluh yang selalu ditunjukkan pada tahap pratindakan maupun pada tindakan I. Sementara guru lebih dapat mengelola dan mengorganisasi kondisi kelas dengan lebih baik. Dari segi hasil, tulisan argumentasi siswa pada tindakan II ini dapat dikatakan sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya skor rata-rata kelas menjadi 79,54.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan praktik Analisis Wacana Kritis (AWK) dapat meningkatkan kemampuan menulis argumentatif pada siswa kelas X SMA N 5

Yogyakarta.

Peningkatan penelitian tindakan kelas ini dilihat berdasarkan keberhasilan proses dan keberhasilan produk/hasil. Dari segi proses, secara keseluruhan peran guru maupun siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pembelajaran tampak kondusif, ditandai dengan mulai berkurangnya sikap siswa yang suka mengeluh, tidak fokus, dan tidak antusias terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, siswa mulai menunjukkan respons positif dengan munculnya sikap bekerja sama dengan guru maupun dengan siswa lain, serta aktif dalam kegiatan diskusi dan presentasi.

Selanjutnya, peran guru dalam memberi pelajaran menulis argumentatif juga mengalami peningkatan yang cukup baik dan signifikan, yakni dalam hal pengelolaan dan pengorganisasian

kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, guru juga dapat lebih mengembangkan strategi pembelajaran yang digunakan agar lebih bervariasi dan tidak terkesan monoton.

Penelitian tindakan kelas menggunakan praktik Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam pembelajaran menulis argumentatif juga dilihat dari segi hasil tes awal (pratindakan), tes tindakan I, tes tindakan II yang terus meningkat. Perolehan rata-rata siswa pada pratindakan, yaitu 70,34; pada tindakan I rata-rata siswa meningkat menjadi 73,83; dan pada tindakan II kembali meningkat menjadi 79,54. Berdasarkan skor rata-rata di atas, terjadi peningkatan dari pratindakan ke tindakan I sebesar 3,48 poin atau sebesar 4,94%, sedangkan dari tindakan I ke tindakan II mengalami

peningkatan kembali sebesar 5,71 poin atau sebesar 7,73%. Sementara dari pratindakan ke tindakan II mengalami peningkatan 9,20 atau sebesar 13,07%. Dengan demikian, penerapan praktik Analisis Wacana Kritis (AWK) dapat meningkatkan kemampuan menulis argumentatif pada siswa kelas X SMA N 5

Yogyakarta.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darma, Y. A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.